

ABSTRAK

Konflik, dimanapun mengorbankan kemanusiaan. Pun ketika hal itu terjadi di kota kecil, Poso, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah yang kemudian melebar ke hampir semua wilayah di sekitarnya dan tidak kunjung usai hingga saat ini. Tetapi, sejarah mengenai konflik seringkali hanya mencatat statistik korban dan mengekspos satu dua tokoh dalam konflik, selain kronologis konflik itu sendiri. Kecenderungan ini menutup ruang bagi kemungkinan sejarah yang terangkum dari narasi-narasi pelaku dan korban yang lebih bersifat psikologis. Dengan kata lain, sejarah seringkali mengabaikan hal-hal yang sulit ditangkap secara faktual-ilmiah seperti perasaan kehilangan, kepedihan, penyesalan, kenangan, dendam bahkan trauma. Padahal, tanpa disadari pengalaman-pengalaman tersebut mengendap dalam memori, membentuk perilaku dan citra seseorang, dan dalam skala yang lebih besar mengkonstruksi identitas suatu komunitas (Butalia, 2002). Pengalaman-pengalaman itu menentukan bagaimana identitas sebuah komunitas dibentuk (LaCapra, 2004) pasca konflik.

Tesis ini ingin melihat konflik Poso dari perspektif korban, khususnya dari apa dan bagaimana perempuan dan anak-anak mengingat dan memaknai konflik tersebut dalam kehidupan mereka hingga saat ini.

Mengingat kembali mengenai ingatan individu dari korban menjadi penting dalam pembicaraan tentang sebuah peristiwa yang tertutupi oleh narasi besar. Dengan kata lain, mempertimbangkan ingatan-ingatan individu sebagai proses yang unik dan bermakna dalam konstruksi sosial, membantu mendekonstruksi sebuah peristiwa yang berakar dari mereka yang hidup dalam peristiwa tersebut jika tidak bermaksud ‘menyelamatkan’

ingatan agar tidak begitu saja (meskipun hal ini sulit dilakukan) diklaim menjadi ingatan sosial/bersama (*social memory/collective memory*).

Mengapa perempuan dan anak-anak? Bukan saja karena mereka adalah kelompok yang paling rentan mengalami kekerasan dalam konflik sekaligus rentan terabaikan suaranya. Mendengarkan, menulis dan membaca kembali kisah-kisah individual pertama dari para perempuan, membawa pada penemuan bahwa ada perbedaan yang jelas dan mencolok antara kisah para perempuan dengan laki-laki. Para perempuan mengenal rincian sekecil-kecilnya saat-saat peristiwa kekerasan itu terjadi pada atau di sekitar mereka dan memaknainya lengkap dalam penghayatan penataan kehidupannya pasca-konflik. Sebagian besar laki-laki cenderung membicarakan konflik Poso dalam narasi besar di seputar apa yang mereka anggap sebagai akar konflik, relasi antar komunitas, realitas politik yang menyertai konflik dan sebabnya. Bagi perempuan, dampak dari peristiwa konflik itu terasa lebih dekat dengan urat nadi kemanusiaan. Tuturan para perempuan tentang hilangnya sebuah kehidupan, bukan sekedar konflik itu sendiri.

Jika perempuan adalah pihak yang rentan dalam konflik karena keperempuanannya, anak-anak adalah pihak yang rentan karena usianya yang belia. Dalam diri anak-anak melekat ketidakberdayaan yang tak berteman, sendirian dan senyap. (ter)Bungkam. Anak-anak adalah sisi yang ironis. Mendengarkan kisah-kisah mereka hampir bisa membayangkan masa depan sebuah komunitas, di mana peristiwa konflik terus membayangi. Mereka tidak “berteman” dalam konflik, sekaligus terabaikan. Mereka diharuskan lebih cepat dewasa daripada yang seharusnya, jika tidak mereka tidak bisa “bertahan”. Berbeda dengan orang dewasa, anak-anak tidak mempunyai gambaran pemahaman mengenai konteks sosial dan politik. Cara praktis bagi anak-anak yang polos

dan tidak berteman ini untuk memahaminya dengan cepat adalah pada kata-kata dan simbol-simbol dominan.

Tesis ini menggambarkan bahwa tuturan perempuan dan anak-anak adalah “ruang negosiasi” itu sendiri karena menggambarkan keberkorbanan kehidupan. Tuturan mereka menunjukkan bahwa keberkorbanan tersebut tidak sekedar seperti yang selama ini dibicarakan dalam narasi besar konflik Poso yang membuat kotak berhadap-hadapan terutama antara Islam dan Kristen. Narasi dari ingatan para perempuan dan anak-anak yang hidup di antara ingatan bersama komunitas setidaknya “membuyarkan” sebagian besar ingatan yang secara tegas menghayati konflik Poso sekedar seperti yang ada dalam wacana-wacana dominan.